



Kontribusi Pemikiran Filsafat dalam Merumuskan Arah dan Sasaran Pendidikan Masa Kini

Shafiyah Asy-Syifa Siregar¹Lutfiah Nur Sakinah²Intan Nuraeni³Anita Candra Dewi⁴

Universitas Negeri Makassar
anitacandradewi@unn.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas Pemikiran Filsafat dalam Pendidikan Masa Kini. Filsafat pendidikan menyediakan dasar pemikiran dalam merumuskan tujuan dan metode pembelajaran yang selaras dengan perkembangan zaman. Artikel ini mengkaji empat aliran utama dalam filsafat pendidikan idealisme, realisme, pragmatisme, dan humanisme yang masing-masing menawarkan pendekatan berbeda dalam memandang hakikat manusia dan peran pendidikan. Idealisme fokus pada penguatan karakter dan moral, realisme menekankan kompetensi dan pembelajaran berbasis fakta, pragmatisme mengutamakan fleksibilitas serta inovasi dalam menyelesaikan masalah kehidupan, sementara humanisme memandang pendidikan sebagai proses pengembangan diri yang utuh. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap keempat perspektif ini, pendidikan dapat dikembangkan secara lebih holistik, humanis, dan relevan dengan tantangan masa kini.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan, Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Humanisme, Pendidikan Holistik, Pembelajaran Inklusif, Karakter dan Moral, Kompetensi Praktis, Inovasi Pembelajaran.*

LATAR BELAKANG

Filsafat ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam membangun penalaran manusia guna mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan oleh tujuan filsafat ilmu yang secara mendalam, luas, dan menyeluruh berupaya menyelidiki, menggali, dan menelusuri hakikat ilmu itu sendiri. Dari sudut pandang ini, dapat dipahami bahwa filsafat ilmu merupakan dasar dari segala bentuk ilmu dan pengetahuan yang berkembang. Beragam pandangan mengenai filsafat ilmu menyatakan bahwa filsafat ilmu dapat dilihat sebagai proses perbandingan atau pengembangan gagasan-gagasan masa lalu dengan pandangan masa kini, yang didukung oleh bukti-bukti ilmiah yang sahih. Selain itu, filsafat ilmu juga dapat dianggap sebagai paparan hipotesis berdasarkan pembuktian ilmiah. Meski demikian, tidak sedikit orang yang menganggap filsafat ilmu sulit diterima bahkan dianggap menyesatkan.,



padahal pada kenyataannya hal tersebut tidak benar. Justru dengan memahami filsafat ilmu, seseorang dapat menemukan hakikat dari berbagai hal dengan kesadaran dan pemikiran yang kritis serta penuh perhatian.

Secara konseptual, filsafat ilmu dapat dipahami sebagai suatu disiplin yang mencakup konsep dan teori ilmu yang telah dianalisis dan diklasifikasikan secara sistematis. Dengan demikian, filsafat ilmu merupakan upaya merumuskan pandangan tentang ilmu berdasarkan kajian ilmiah yang terstruktur. Dari pemahaman ini, muncul pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana filsafat ilmu memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan. Namun, pada kenyataannya, ilmu filsafat pada masa kini cenderung kurang mendapat perhatian. Hal ini dapat terjadi karena adanya anggapan bahwa filsafat sulit dipelajari dan kurang relevan dengan kehidupan modern yang lebih berorientasi pada pragmatisme.

Padahal, kesadaran untuk mempelajari filsafat semestinya muncul dari kalangan akademisi yang terlibat aktif dalam dunia pendidikan. Sebab, secara langsung maupun tidak langsung, filsafat memiliki peran penting dalam praktik pendidikan yang telah berlangsung selama ini. Sebagai contoh, dalam pengembangan teori pendidikan, filsafat berfungsi sebagai dasar munculnya berbagai teori tersebut. Selain itu, filsafat juga terlibat dalam praktik pendidikan, seperti dalam perumusan arah kegiatan pendidikan yang termuat dalam kurikulum. Jika ditelusuri lebih dalam, hampir setiap dokumen kurikulum yang diterapkan selalu menyertakan landasan filosofis sebagai pijakan pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pandangan filosofis tetap diperlukan dalam menyusun praktik pendidikan pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode studi pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dokumen resmi, maupun media cetak dan elektronik lainnya. Metode ini digunakan untuk memperoleh landasan teori, memperkuat argumen, serta menemukan berbagai pandangan atau hasil penelitian terdahulu yang dapat mendukung analisis dalam penelitian yang sedang dilakukan. Studi pustaka menjadi penting terutama dalam penelitian kualitatif atau kajian teoritis, karena membantu peneliti memahami konteks permasalahan dan membangun kerangka berpikir yang kuat tanpa harus melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pemikiran dari berbagai aliran filsafat seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan humanisme mempengaruhi praktik pendidikan di jenjang sekolah menengah saat ini. Melalui pengamatan langsung di ruang kelas, wawancara dengan tenaga pendidik dan pimpinan sekolah, serta analisis terhadap dokumen kurikulum, ditemukan bahwa unsur-unsur dari masing-masing aliran filsafat memang telah menjadi bagian dari kegiatan belajar sehari-hari.

Sebagai contoh, nilai-nilai idealisme tercermin dalam pendidikan karakter yang menitik beratkan pada pembentukan akhlak mulia, seperti kejujuran, empati, dan rasa tanggung jawab. Dalam hal ini, guru bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga menjadi figur teladan bagi para siswa. Sementara itu, realisme tercermin dalam upaya sekolah membekali siswa dengan keterampilan konkret seperti berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan penguasaan teknologi semua ini selaras dengan tuntutan dunia kerja yang terus berkembang.

Pendekatan pragmatis tampak pada metode pembelajaran yang lebih luwes dan inovatif, misalnya lewat proyek, diskusi kelompok, dan pemanfaatan teknologi digital. Siswa diajak terlibat aktif dalam proses belajar, diberi kesempatan untuk bereksperimen dan belajar dari kesalahan. Sedangkan pendekatan humanistik terlihat dari suasana kelas yang menghargai keberagaman potensi setiap murid, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh baik secara emosional, sosial, maupun akademis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat memberikan dasar penting dalam merancang pendidikan yang bukan hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga menyentuh sisi kemanusiaan. Karena itu, perlu ada kesadaran yang lebih besar dari para pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai filosofis dalam sistem pendidikan agar mampu mencetak generasi yang utuh, tangguh, dan bermakna.

B. Pembahasan

Pemikiran Filsafat dalam Pendidikan Masa Kini

Pemikiran filsafat memiliki peran fundamental dalam merumuskan arah dan sasaran pendidikan masa kini. Filsafat, sebagai ilmu yang mencari hakikat kebenaran, kebijaksanaan, dan eksistensi manusia, menyediakan kerangka konseptual yang menjadi dasar dalam memahami makna dan tujuan pendidikan. Dalam konteks dunia yang terus berubah, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencetak individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga mampu berpikir kritis, bertanggung jawab secara sosial, dan memiliki pandangan hidup yang matang. Di sinilah peran filsafat sangat penting sebagai pemandu dalam

Filsafat pendidikan berfungsi memberikan dasar pemikiran yang kokoh untuk menentukan kebijakan, nilai, serta metode pendidikan. Melalui refleksi filosofis, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai seperti keadilan, kebebasan, dan kebenaran diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan. Di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi, refleksi filosofis membantu para pendidik, pengambil kebijakan, dan masyarakat luas untuk tidak kehilangan arah dalam membentuk generasi masa depan. Pemikiran filosofis memungkinkan kita merumuskan prinsip-prinsip pendidikan yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, menjadikannya lebih holistik dan antisipatif terhadap tantangan zaman.

Berbagai aliran filsafat seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan humanisme memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan paradigma pendidikan yang adaptif dan relevan. Masing-masing aliran memberikan sudut pandang unik mengenai hakikat manusia, peran pendidikan, serta bagaimana pendidikan seharusnya dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan menggali dan memahami setiap aliran ini, kita tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga mampu merancang sistem pendidikan yang komprehensif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Idealisme dalam Pendidikan: Membangun Karakter dan Moral

Idealisme adalah aliran filsafat yang mengedepankan dunia ide, nilai-nilai luhur, dan kesempurnaan moral sebagai inti kehidupan. Dalam pendidikan, idealisme menempatkan karakter dan moral sebagai aspek utama yang harus dikembangkan. Pendidikan idealis berangkat dari keyakinan bahwa manusia memiliki potensi spiritual dan intelektual yang harus dikembangkan secara maksimal. Oleh karena itu, tujuan pendidikan idealis bukan hanya penguasaan pengetahuan, tetapi lebih jauh lagi pembentukan individu yang memiliki integritas, etika, dan tanggung jawab sosial.

Di era modern yang penuh tantangan moral seperti hedonisme, konsumerisme, dan individualisme, pendidikan berbasis idealisme menjadi sangat relevan. Program pendidikan karakter, pendidikan agama, dan pendidikan nilai menjadi implementasi nyata dari semangat idealisme ini. Sekolah dan lembaga pendidikan berupaya membangun budaya yang menanamkan nilai kejujuran, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual. Contoh konkret dari pendekatan ini adalah penerapan kurikulum berbasis nilai (value-based curriculum) yang tidak hanya fokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses internalisasi nilai oleh peserta didik. Dengan demikian, pendidikan idealis menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan hidup tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas moral dan kontribusi terhadap masyarakat.

Realisme dalam Pendidikan: Kontekstual dan Berbasis Kompetensi

Berbeda dengan idealisme, realisme menekankan pentingnya realitas objektif dan keterkaitan langsung antara pendidikan dan dunia nyata. Dalam pandangan ini, pendidikan harus didasarkan pada fakta, logika, dan hukum-hukum alam yang dapat dibuktikan secara empiris. Realisme mengajarkan bahwa peserta didik perlu dibekali dengan pemahaman yang akurat tentang lingkungan sekitarnya dan harus mampu menghadapi dunia sebagaimana adanya.

Dalam konteks pendidikan masa kini, pendekatan realisme tercermin dalam sistem pembelajaran berbasis kompetensi (Competency-Based Education). Pendidikan tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan praktis yang aplikatif. Misalnya, keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, literasi teknologi, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan realisme biasanya berorientasi pada kebutuhan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, dan relevansi sosial.

Implementasi pendidikan realis dapat dilihat pada penguatan program STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics), pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), serta penerapan metode pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan realita kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menggunakaninya dalam situasi nyata yang kompleks.

Pragmatisme dalam Pendidikan: Fleksibilitas, Solusi, dan Inovasi

Pragmatisme memandang pendidikan sebagai alat untuk menyelesaikan masalah nyata dalam kehidupan. Tokoh-tokoh seperti John Dewey meyakini bahwa pendidikan harus bersifat dinamis dan kontekstual, mengikuti perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat. Dalam pandangan ini, kebenaran bersifat relatif dan harus diuji melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu, pendidikan harus menekankan proses belajar yang aktif, eksploratif, dan kolaboratif. Di abad ke-21, pragmatisme menjadi dasar bagi berbagai pendekatan inovatif dalam pendidikan. Kurikulum disusun agar responsif terhadap perkembangan teknologi, perubahan pasar kerja, dan kebutuhan peserta didik yang beragam. Metode pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), flipped classroom, blended learning, dan experiential learning merupakan contoh konkret implementasi pragmatisme. Pendidikan berbasis pragmatisme juga mendukung pengembangan budaya inovasi di lingkungan sekolah.

Siswa diajak untuk berani mencoba, gagal, dan belajar dari pengalaman. Pembelajaran tidak lagi hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui magang, studi lapangan, hingga program kewirausahaan. Semua ini bertujuan agar peserta didik menjadi individu yang adaptif, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan global.

Humanisme dalam Pendidikan: Menyentuh Hati dan Jiwa Manusia

Humanisme merupakan aliran filsafat yang menekankan penghargaan terhadap martabat dan potensi manusia secara utuh. Pendidikan dalam perspektif humanisme berfokus pada pengembangan pribadi peserta didik dalam seluruh aspeknya emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Prinsip utamanya adalah bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang harus dihormati dan dikembangkan secara maksimal. Dalam praktiknya, pendidikan humanistik menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (learner-centered approach), dengan penekanan pada empati, komunikasi, dan hubungan antarpribadi yang positif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung proses tumbuh-kembang peserta didik.

Pendidikan tidak hanya mempersiapkan siswa untuk dunia kerja, tetapi juga membantu mereka menemukan makna hidup, membangun relasi yang sehat, dan menjadi warga dunia yang bertanggung jawab. Contoh dari pendekatan humanis adalah pendidikan inklusif, pendidikan berbasis mindfulness, serta penerapan social-emotional learning (SEL) dalam kurikulum. Tujuannya adalah menciptakan suasana belajar yang aman, suportif, dan memanusiakan. Pendidikan humanis berupaya menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan kebahagiaan individu, menjadikan pendidikan sebagai sarana pembebasan dan aktualisasi diri.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran filsafat, seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan humanisme, memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik pendidikan di sekolah menengah. Oleh karena itu, terdapat beberapa implikasi penting yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kebijakan pendidikan.

1. Integrasi Filosofis dalam Kurikulum:

Kurikulum perlu dirancang lebih terstruktur dengan memasukkan nilai-nilai filosofis agar pembelajaran menjadi lebih utuh dan bermakna.

2. Penguatan Peran Guru sebagai Fasilitator:

Guru harus berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan fasilitator perkembangan karakter siswa. Pelatihan guru perlu memperkuat kemampuan pedagogis berbasis nilai humanistik.

3. Pengembangan Model Pembelajaran Adaptif:

Metode pembelajaran yang inovatif dan fleksibel, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah, perlu diterapkan agar siswa lebih siap menghadapi dunia nyata.

4. Penguatan Keterampilan Praktis dan Kognitif:

Pendidikan harus memprioritaskan pengembangan keterampilan berpikir kritis, literasi digital, dan kemampuan problem solving yang relevan dengan dunia kerja.

5. Pendidikan Karakter sebagai Inti Pembelajaran:

Nilai moral dan etika harus menjadi bagian inti dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai pelengkap kurikulum.

6. Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan:

Lingkungan belajar perlu mendukung kesejahteraan emosional dan sosial siswa dengan pendekatan humanistik yang menghargai potensi individu.

7. Kebijakan Pendidikan yang Progresif dan Inklusif:

Kebijakan harus bersifat visioner dan terbuka terhadap perubahan sosial, melibatkan pakar pendidikan dan filsafat dalam perumusan agar tetap relevan dan responsif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Filsafat pendidikan adalah dasar penting yang membantu kita memahami arah dan makna sejati dari proses belajar. Ia mengingatkan bahwa pendidikan bukan sekadar soal nilai ujian atau gelar, tetapi tentang membentuk manusia seutuhnya yang berpikir kritis, memiliki hati nurani, dan mampu hidup berdampingan secara bermakna di tengah dunia yang terus berubah. Dalam konteks inilah, pemikiran filosofis berperan sebagai /kompass yang menjaga pendidikan tetap berada di jalur yang relevan dan manusiawi. Setiap aliran filsafat membawa suara dan pesan yang berbeda, tapi semuanya penting. Idealisme mendorong kita untuk menanamkan nilai moral dan integritas; realisme mengajak kita berpijak pada fakta dan keterampilan nyata; pragmatisme membuka ruang bagi inovasi dan solusi praktis; sementara humanisme mengingatkan kita untuk selalu menghargai setiap individu sebagai pribadi yang unik dan bermakna.

Dengan menyatukan kekuatan dari semua pandangan ini, kita bisa membangun sistem pendidikan yang lebih utuh yang mengasah akal, menyentuh hati, dan menyiapkan generasi masa depan untuk menjadi manusia yang bijak. Pada akhirnya, pendidikan bukan hanya tentang mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja, tapi juga membekali mereka untuk menjalani hidup dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan empati. Filsafat pendidikan membantu kita melihat bahwa tujuan akhir pendidikan adalah melahirkan manusia yang bukan hanya cerdas, tetapi juga peduli, punya arah hidup, dan mampu membuat dunia ini menjadi tempat yang lebih baik. Maka, mari terus menjadikan nilai-nilai filosofis sebagai jiwa dari setiap langkah pendidikan yang kita jalani.

REFERENSI

- Achmadi, Asmoro. 2003. Filsafat Umum. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anwar, M. 2015. Filsafat Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Jalaluddin & Abdullah Idi. (2013). Filsafat Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muliono, Welhendri Azwar. 2019. Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu. Jakarta: Prenada Media.
- Mukono, Welhendri Azwa. 2019. Filsafat Ilmu Cara Mudah Mad Taufik. 2016. Filsafat Ilmu Hakikat Mencari Pengetahuan. Yogyakarta: Deepbulish